

## TRADISI OGOH-OGOHO MASYARAKAT BALI SEBAGAI MEDIA EDUKASI KEARIFAN LOKAL DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Christal Augustine<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220050@untirta.ac.id](mailto:2288220050@untirta.ac.id)

[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Tradisi ogoh-ogoh merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bali yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi sebagai simbol pembersihan diri dan lingkungan dari energi negatif yang dilambangkan oleh sosok Bhuta Kala. Ogoh-ogoh tidak hanya memiliki makna spiritual dan religius, tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan kesadaran lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ogoh-ogoh sebagai simbol budaya sekaligus sebagai media edukasi, terutama dalam penanaman nilai budaya kepada generasi muda. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan historis, artikel ini menelusuri karakteristik ogoh-ogoh, nilai-nilai yang dikandungnya, serta peranannya dalam menghadapi tantangan

modernisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh mampu menjadi ruang edukatif yang efektif di lingkungan masyarakat, bahkan sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di Pasraman Widya Dharma. Partisipasi aktif generasi muda, termasuk Gen Z yang memanfaatkan media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk menyebarkan informasi budaya, menjadi faktor penting dalam pelestarian ogoh-ogoh di era digital. Sehingga dapat dipahami bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga simbol identitas budaya dan media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman.

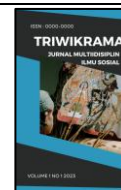
**Kata kunci:** Ogoh-Ogoh, Kearifan Lokal, Nyepi, Edukasi Budaya, Bhuta Kala, Generasi Muda, Pelestarian Tradisi

### ABSTRACT

*The ogoh-ogoh tradition is one of the cultural heritages of the Balinese people that still survives and develops to this day. This tradition is carried out before Nyepi Day as a symbol of cleansing oneself and the environment from negative energy symbolized by the figure of Bhuta Kala. Ogoh-ogoh not only has spiritual and religious meaning, but also becomes a real manifestation of local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, and environmental awareness. This article aims to examine ogoh-ogoh as a cultural symbol as well as an educational medium, especially in instilling cultural values in the younger generation. Using the library study method and historical approach, this article explores the characteristics of ogoh-ogoh, the values it contains, and its role in facing the challenges of modernization. The results of the study show that the ogoh-ogoh*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220050@untirta.ac.id](mailto:2288220050@untirta.ac.id)



*tradition can be an effective educational space in the community, and has even been implemented in the learning process at Pasraman Widya Dharma. The active participation of the younger generation, including Gen Z who utilize social media such as TikTok and Instagram to disseminate cultural information, is an important factor in preserving ogoh-ogoh in the digital era. So it can be understood that this tradition is not only an annual ritual, but also a symbol of cultural identity and contextual learning media that is relevant to the development of the times.*

**Keywords:** *Ogoh-Ogoh, Local Wisdom, Nyepi, Cultural Education, Bhuta Kala, Young Generation, Preservation of Tradition*

## 1. PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tradisi sebagai bentuk adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur, yang masih terjaga dan dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri masih sangat kental dengan tradisi dan budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, salah satunya ada di Bali. Masyarakat Bali hingga kini masih mempertahankan dan melestarikan tradisi ogoh-ogoh, yang merupakan bagian dari rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi.

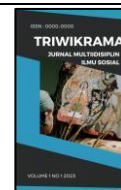
Ogoh-ogoh bukan hanya menjadi simbol budaya, namun juga sebagai sarana edukasi yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, serta perlawanan terhadap sifat-sifat negatif dalam diri manusia. Tradisi ogoh-ogoh merupakan salah satu bentuk seni patung yang khas dalam kebudayaan Bali yang melambangkan sosok Bhuta Kala, yaitu simbol kekuatan negatif dalam diri manusia dan alam semesta. Umumnya ogoh-ogoh sendiri dibuat menjelang Hari Raya Nyepi, yang kemudian akan diarak keliling desa pada saat malam Pangrupukan, yaitu satu hari sebelum perayaan Nyepi.

Ogoh-ogoh umumnya diwujudkan dalam bentuk yang besar dan menyeramkan, yang menjadi daya tarik utama dalam pawai ogoh-ogoh. Pembuatan ogoh-ogoh biasanya melibatkan kreativitas masyarakat dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, yang mencerminkan kepedulian terhadap alam. Tradisi ogoh-ogoh tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi antarwarga. Tradisi ini mampu merangkul semua masyarakat, mulai dari lintas usia hingga lintas agama, sehingga menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang memperkuat hubungan sosial masyarakat Bali.

Kajian tentang tradisi ogoh-ogoh ini sangat menarik untuk dibahas, mengingat tradisi ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Bali, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan spiritual. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik tradisi ogoh-ogoh sebagai perwujudan kearifan lokal masyarakat Bali, menelusuri fungsinya sebagai media edukasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual, serta menganalisis bagaimana tradisi ini mampu bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Heuristik, Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang relevan untuk mendukung pembahasan mengenai tradisi Ogoh-ogoh



(Sugiyono, 2020). Pendekatan historis atau metode penelitian sejarah juga diterapkan untuk menelusuri asal-usul serta perkembangan tradisi ini. Adapun tahapan dalam metode historis mencakup beberapa langkah penting.

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu proses mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, terutama yang berkaitan langsung dengan tradisi Ogoh-ogoh. Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu menyeleksi dan memverifikasi data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keaslian, keandalan, dan validitasnya. Selanjutnya adalah interpretasi, di mana data yang sudah terseleksi dianalisis secara cermat dan objektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dan yang terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah yang tidak hanya menggambarkan kejadian, tetapi juga menggali makna di balik peristiwa tersebut (Sukmana, 2021)

Melalui pendekatan ini penelitian dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ogoh-ogoh serta bagaimana tradisi ini tetap bertahan sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bali di tengah tantangan modernitas.

### 3. PEMBAHASAN

Tradisi ogoh-ogoh bagi masyarakat Bali memiliki makna yang sangat berarti. Tidak hanya dijalankan oleh umat Hindu, namun juga seringkali melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang turut berpartisipasi dalam tradisi ogoh-ogoh ini, sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya semangat toleransi dan keharmonisan antarumat beragama di Bali, yang hingga kini terjaga melalui praktek budaya bersama.

#### Tradisi Ogoh-Ogoh dan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Dalam buku *Ogoh-Ogoh: Tradisi Budaya Bali Yang Mendunia Sejarah dan Perkembangannya di Kota Denpasar*, disebutkan kata “Ogoh-ogoh” terbentuk dari huruf vokal “O” yaitu objek/centre, dan kata “goh” yang berarti campuran dan tambahan. Ogoh-ogoh dalam kamus bahasa Bali merupakan istilah yang berasal dari frasa *Dwi Samatra Lingga Eka Sruti*, yang mengandung makna sebagai bentuk kata yang mengalami pengulangan dua kali. Secara etimologis, ogoh-ogoh memiliki beragam makna dari berbagai sudut pandang tokoh budaya Bali. Dalam buku tersebut juga dijelaskan dalam wawancaranya bersama dengan Ida Pedanda Gede Baskara, ogoh-ogoh dipahami sebagai objek yang diperbesar dari bentuk aslinya. Disebutkan juga dalam wawancaranya bersama almarhum Bapak Candra, istilah ogoh-ogoh juga berkaitan dengan kata *onggak-onggakan*, yang memiliki arti objek yang bergerak-gerak saat diarak, sesuai dengan ciri khas ogoh-ogoh dalam pawai Nyepi. Prof. Made Surada juga memiliki pendapat lain, menurut beliau asal kata ogoh-ogoh adalah dari bahasa Sanskerta, yaitu kata “goh” yang berarti besar.

Pembuatan ogoh-ogoh tidak sama dengan patung pada umumnya, karena bukan dibentuk melalui pemahatan, namun melalui proses perangkaian. Ogoh-ogoh biasanya diwujudkan dalam bentuk raksasa atau makhluk yang menakutkan, sebagai lambang dari energi negatif yang perlu dinetralisir. Tidak hanya berbentuk manusia raksasa, ogoh-ogoh juga sering digambarkan sebagai makhluk mitologis atau hewan tertentu, seperti naga, gajah, kera, atau babi, yang memiliki simbolik tersendiri dalam kebudayaan Hindu Bali (Setyaningrum, 2019).

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan ogoh-ogoh sendiri memanfaatkan bahan-bahan yang ramah lingkungan seperti bambu atau rotan, dan juga kertas. Dalam proses pembuatan ogoh-ogoh juga sangat menarik yang dimana dilakukan secara kolektif oleh warga, dengan semangat gotong royong. Masyarakat lintas agama pun turut membantu dalam proses pembuatan ogoh-ogoh ini, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Sehingga hal ini dapat menjadi pembelajaran atau edukasi bagi masyarakat Bali untuk terus melestarikan budaya.

Ogoh-ogoh dirancang dalam bentuk patung yang besar dan menyeramkan, yang menggambarkan sosok Bhuta Kala. Bhuta Kala merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yaitu “bhu” yang merujuk pada kekuatan alam semesta, dan “kala” yang berarti waktu yang tidak terukur dan tidak dapat dihindari. Dalam ajaran Hindu, “Bhuta” juga diartikan sebagai makhluk yang lahir dari amarah, sering diasosiasikan dengan sosok raksasa yang menyeramkan dan berperan sebagai penjaga atau pelindung. Sedangkan “Kala” dimaknai sebagai kekuatan waktu yang terukur, kerap dikaitkan dengan kematian, kehancuran, dan akhir dari segala sesuatu. Ketika digabungkan unsur ini menggambarkan energi negatif yang besar, yang dalam tradisi ogoh-ogoh divisualisasikan (Rosidin, 2023).

Bhuta Kala juga menjadi simbol dari sifat-sifat negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk ogoh-ogoh yang menyeramkan bertujuan untuk menyadarkan manusia akan keberadaan sifat buruk yang harus dikendalikan. Meski divisualisasikan sebagai makhluk menakutkan, ogoh-ogoh sejatinya mengandung pesan filosofis mendalam, yakni tentang keseimbangan antara energi positif dan negatif yang dikenal sebagai *Rwa Bhineda* (AB Takko Bandung, 2025). Dapat dipahami bahwa ogoh-ogoh merupakan simbolisasi dari sifat-sifat jahat atau roh jahat, yang divisualisasikan dalam bentuk patung atau boneka besar. Representasi ini melambangkan keburukan yang bisa muncul dalam diri manusia maupun lingkungan sekitarnya.



*Ogoh-Ogoh Tampaksiring 2025.*

Sumber:

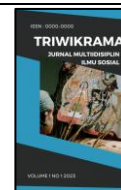
[https://www.threads.com/@pejeng\\_mecan/post/DHiS2NcSEHS?xmt=AQF0HK5kRRW00KJCedJoRGi16G6LC1ZCQThSytGuiw3Egw](https://www.threads.com/@pejeng_mecan/post/DHiS2NcSEHS?xmt=AQF0HK5kRRW00KJCedJoRGi16G6LC1ZCQThSytGuiw3Egw)



*Ogoh-Ogoh Bhuta Rare 2025.*

Sumber:

[https://www.instagram.com/reel/DHscedgStw/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/DHscedgStw/?utm_source=ig_web_copy_link)



Tradisi ogoh-ogoh dilaksanakan satu hari sebelum Hari Raya Nyepi. Kegiatan ini diawali dengan ritual *Tawur Agung* dan dilanjutkan dengan arak-arakan ogoh-ogoh keliling desa, yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan hiburan bagi makhluk gaib, serta bertujuan agar roh-roh jahat tidak mengganggu kehidupan manusia. Arak-arakan ini biasanya dibawa melewati perempatan atau persimpangan jalan, yang diyakini bahwa makhluk halus sering berada di tempat-tempat tersebut. Prosesi ini juga diiringi oleh musik gamelan yang menciptakan suasana menjadi ramai. Setelah diarak, ogoh-ogoh kemudian dibakar sebagai simbol penghancuran dan pengembalian energi negatif ke asalnya. Keesokan harinya, masyarakat umat Hindu melaksanakan Catur Brata Penyepian sebagai bagian dari prosesi Hari Raya Nyepi (Mahdinatin Muamalah, 2023).

Menurut Supriono, salah satu tokoh masyarakat di Desa Putuk, dalam jurnal *Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam*, dijelaskan bahwa ogoh-ogoh merupakan rangkaian upacara penyambutan Hari Nyepi atau Tahun Baru Saka. Ia menjelaskan bahwa ogoh-ogoh menggambarkan simbol sifat jahat dan kemarahan yang divisualkan dalam bentuk raksasa. Tradisi arak-arakan ogoh-ogoh ini dimaksudkan untuk "menghibur" Bhuta Kala agar tidak mengganggu keseimbangan alam dan manusia, dan setelah merasa puas, diharapkan roh-roh tersebut kembali ke tempat asalnya.

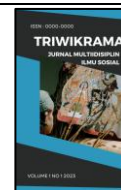
Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa ogoh-ogoh merupakan tradisi khas masyarakat Bali yang berkaitan erat dengan perayaan Nyepi. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik terhadap energi negatif, tetapi juga memunculkan beragam penafsiran di kalangan masyarakat. Fungsi utama ogoh-ogoh adalah sebagai sarana ritual penyucian sekaligus perlambang penolakan terhadap kekuatan jahat Bhuta Kala menjelang pelaksanaan Catur Brata Penyepian.

### **Nilai Kearifan Lokal dan Ogoh-Ogoh sebagai Media Edukasi**

Tradisi ogoh-ogoh tidak semata-mata prosesi ritual menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya leluhur, serta mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam bentuk visual ogoh-ogoh yang menyeramkan, tetapi juga dalam proses pembuatannya, pelibatan masyarakat, hingga makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini juga memiliki potensi besar untuk memperkaya pengetahuan budaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi generasi selanjutnya.

Salah satu wujud kearifan lokal yang paling menonjol adalah konsep *Rwa Bhineda*, yaitu pandangan hidup yang menekankan pada keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, baik dan buruk, terang dan gelap, positif dan negatif. Melalui visualisasi Bhuta Kala dalam bentuk ogoh-ogoh, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa dalam kehidupan manusia, unsur negatif tidak bisa dihindari, namun harus dikendalikan dan diseimbangkan. Tradisi ini juga mengajarkan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dalam tradisi ini juga mengandung nilai religius yang tercermin dari keyakinan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu, terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan rangkaian prosesi yang dilakukan, diyakini mampu menarik dan menghimpun aura negatif atau kekuatan jahat yang disimbolkan dalam wujud ogoh-ogoh, yang merepresentasikan unsur-unsur kejahatan,



seperti setan atau iblis, yang mencerminkan sifat negatif dalam kehidupan manusia (Ni Made Purnami Sukaesih, 2020).

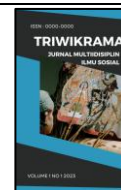
Nilai-nilai sosial juga terlihat kuat dari tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Bali, yang dimana terkandung nilai kebersamaan dan solidaritas antarwarga saat menyambut Nyepi. Tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, namun juga menjadi ajang kolaborasi lintas usia dan agama. Masyarakat dari berbagai latar belakang turut bergotong royong dalam proses pembuatan ogoh-ogoh, mulai dari menyumbangkan bahan, ide kreatif, tenaga, hingga konsumsi. Hal ini menjadi wujud nyata adanya toleransi dan rasa saling menghargai antarindividu, memperkuat nilai kekeluargaan dan persatuan tanpa memandang status sosial, kasta, atau jabatan, serta menjadi sarana kerukunan antarumat beragama. Aktivitas seperti makan bersama saat pembuatan ogoh-ogoh atau pelaksanaan upacara menciptakan nuansa kebersamaan yang mempererat hubungan sosial di antara warga desa. Tradisi ini juga menjadi ruang edukatif bagi generasi muda untuk belajar bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya lokal (Patma Sari, 2025).

Sementara dari sisi estetika, nilai seni sangat terasa dalam proses pembuatan ogoh-ogoh. Dibutuhkan kreativitas, ketekunan, dan kepekaan seni yang tinggi untuk menghasilkan ogoh-ogoh yang sesuai tema dan memiliki pesan visual yang kuat. Bahan-bahan yang digunakan pun berasal dari sumber alami dan ramah lingkungan seperti bambu, rotan, dan kertas bekas. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya peduli pada keindahan dan kreativitas, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Sebagai proses kolektif yang bersifat lintas generasi, tradisi ogoh-ogoh telah menjadi media edukasi yang efektif. Melalui keterlibatan langsung, anak-anak dan remaja belajar banyak hal, tidak hanya tentang seni rupa, tetapi juga nilai spiritual, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, gotong royong, serta penghargaan terhadap lingkungan dan budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan tradisi ogoh-ogoh di tengah derasnya arus modernisasi membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pembelajaran dan penguatan identitas budaya yang tetap relevan hingga kini.

Bahkan (Ni Made Purnami Sukaesih, 2020), juga menjelaskan bahwa di Pasraman Widya Dharma, tradisi ini telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kini menjadi sarana edukasi penting. Dalam pembelajaran di Pasraman ini, salah satu materi ajar yang digunakan adalah tradisi ogoh-ogoh yang dikaitkan dengan kompetensi dasar mengenai pemaknaan hari suci umat Hindu. Dengan menjadikan ogoh-ogoh sebagai bahan ajar sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah perayaan tersebut, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Mereka bisa melihat tradisi ini sebagai warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tradisi ogoh-ogoh mengajarkan banyak nilai, seperti nilai keagamaan, kebersamaan, kekeluargaan, serta hiburan, yang semuanya dapat digunakan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat. Respon siswa di Pasraman Widya Dharma terhadap pembelajaran ini pun sangat baik. Mereka terlihat antusias, mendengarkan dengan semangat, bahkan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi ogoh-ogoh. Melalui pendekatan ini, siswa jadi



lebih paham akan pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus mengembangkan sikap sosial dan spiritual mereka.

### **Pelestarian Tradisi Ogoh-Ogoh di Tengah Arus Modernisasi**

Tradisi ogoh-ogoh memerlukan kepedulian dari masyarakat terhadap budaya lokal supaya jejak dan nilai-nilainya tidak hilang ditelan zaman, khususnya pada era modernisasi saat ini. Pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan sehari sebelum Nyepi tidak hanya menyuguhkan atraksi visual yang meriah, tetapi juga menjadi sarana pemurnian spiritual dan sosial bagi masyarakat. Di tengah deras arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap menarik banyak perhatian orang dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Salah satu kekuatan ogoh-ogoh terletak pada daya tarik budayanya yang begitu kuat. Pelaksanaan pawai yang meriah dan penuh warna membuat tradisi ini tidak kehilangan tempat di hati masyarakat, terutama generasi muda. Bahkan dalam era digital saat ini, dokumentasi visual dan penyebaran konten ogoh-ogoh melalui media sosial turut memperluas jangkauan pengaruh tradisi ini, baik secara lokal maupun internasional. Hal ini menjadi bukti bahwa ogoh-ogoh mampu bertahan bukan karena kekuatan konservatif semata, tetapi karena adanya kemampuan untuk menarik perhatian dan membangun koneksi lintas generasi.

Generasi muda atau Gen Z juga memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi ini. Seperti yang kita ketahui, di era digital saat ini banyak konten kreator muda yang memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya Bali, salah satunya ogoh-ogoh. Video-video kreatif yang mereka buat tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga edukatif yang dimana mereka menjelaskan juga sejarah tradisinya, cara membuat ogoh-ogoh, hingga nilai-nilai yang terkandung dibalik tradisi ini (Indrasari, 2023). Kehadiran konten seperti ini dapat membantu menjangkau generasi muda lainnya dan memperkuat ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokal di tengah arus modernisasi saat ini. Pemerintah daerah setempat juga turut mendukung pelestarian budaya ini melalui berbagai festival dan lomba tahunan (AB Takko Bandung, 2025).

Meskipun upaya pelestarian telah dilakukan, tetap ada tantangan yang muncul. Masuknya budaya populer, dominasi teknologi digital, serta pengaruh globalisasi bisa menggeser nilai-nilai spiritual dan filosofis ogoh-ogoh menjadi sekadar tontonan hiburan semata. Beberapa bentuk ogoh-ogoh yang menyindir tokoh politik atau mengangkat isu-isu kontroversial juga menunjukkan adanya pergeseran makna dari yang semula bersifat ritual-spiritual menjadi ekspresi sosial dan bahkan politik, seperti salah satu patung ogoh-ogoh yang dibuat pada tahun 2025 yang merepresentasikan seorang koruptor dalam kasus Pertamina, dalam bentuk ogoh-ogoh tikus yang membawa selang bensin.



Modernisasi kerap kali dianggap sebagai ancaman bagi kelestarian budaya tradisional, namun pada kenyataannya modernisasi dapat menjadi ruang dialog antara tradisi dan perubahan zaman. Tradisi ogoh-ogoh tetap mengandung nilai simbolik yang kuat sebagai cerminan Bhuta Kala, yang merupakan representasi dari sisi gelap dalam diri manusia dan kehidupan sosial yang perlu dikendalikan demi menjaga keharmonisan. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap makna ogoh-ogoh sebagai simbol keseimbangan antara energi positif dan negatif masih menjadi dasar penting dalam pelestarian tradisi ini.

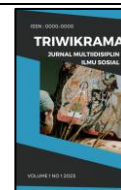
Budaya bukan hanya tentang seni dan adat, tapi juga tentang bagaimana budaya bisa mempengaruhi cara berpikir dan bersikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ogoh-ogoh sendiri dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya luar yang semakin menyeragamkan semuanya, misalnya standar kecantikan di media sosial, gaya hidup konsumtif, maupun pengaruh media massa yang kuat. Ogoh-ogoh menjadi simbol penting yang menunjukkan jati diri masyarakat Bali, dan membuktikan bahwa budaya lokal tetap bisa bertahan di tengah arus globalisasi. Maka menjaga tradisi ini tidak cukup jika hanya dengan mempertahankan bentuk patungnya saja, namun yang terpenting adalah menjaga makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan anak muda sangat dibutuhkan supaya tradisi ini terus lestari dan berkembang seiring berjalannya waktu.

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi ogoh-ogoh di Bali bukan hanya sekadar bagian dari upacara menjelang Hari Raya Nyepi, tetapi juga memiliki makna yang dalam dan beragam. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat Bali, seperti kesadaran akan keseimbangan antara baik dan buruk, pentingnya kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Ogoh-ogoh tidak hanya hadir sebagai simbol pengusir roh jahat, tetapi juga menjadi media untuk belajar tentang budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini masih sangat dijaga, bahkan diwariskan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam proses pembuatan dan pelaksanaannya. Tidak hanya itu, di zaman sekarang banyak anak muda yang ikut menjaga dan mempromosikan tradisi ini lewat media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Cara ini membuat ogoh-ogoh tetap dikenal luas, tidak hanya di Bali, tapi juga oleh masyarakat luar.

Melestarikan ogoh-ogoh bukan hanya soal menjaga bentuk patungnya saja, tapi juga menjaga makna dan pesan yang ada di baliknya. Dengan dukungan dari masyarakat, generasi



muda, serta pemerintah, ogoh-ogoh bisa terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya yang relevan dan berharga di tengah perubahan zaman.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- AB Takko Bandung, T. U. (2025). Antara Hegemoni dan Tradisi: Analisis Pengaruh Modernitas terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh di Bali. *JINDAR: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research* 1(1), 52.
- Gde Wikan Pradnya Dana, &. P. (2025). *Ogoh-Ogoh: Tradisi Budaya Bali yang Mendunia Sejarah dan Perkembangannya di Kota Denpasar*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama.
- Indrasari, N. K. (2023). PERAN GENERASI Z DALAM MELESTARIKAN OGOH-OGOHO MELALUI MEDIA SOSIAL. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 379.
- M. Ipung Zainul Islam Sumarwoto, H. B. (2024). Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Nyepi Sebagai Bentuk Eksistensi Umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri Di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Mahdinatin Muamalah, R. R. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research* 4(1), 280.
- Ni Made Purnami Sukaesih, S. &. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 6(1), 35-37.
- Patma Sari, d. (2025). Tradisi Ogoh-Ogoh Sebagai Sarana Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gunung Sari, Kab. Kolaka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5(2), 195-196.
- Rosidin, A. F. (2023). KEARIFAN LOKAL LEKSIKON PADA TRADISI OGOH - OGOH DI DESA BR. AMBENGAN, DENPASAR SELATAN (KAJIAN ETNOLINGUISTIK) . *Jurnal Literasi* 7(2), 258.
- Setyaningrum, G. M. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan OgohOgoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 83-94.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).